

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu hal yang penting bagi tiap individu dalam menjalani kehidupannya di muka bumi. Dasar dari segala hal yang terjadi di dunia tidak luput dari proses pendidikan yang diperoleh secara formal maupun informal. Ibarat sebuah sepeda, tanpa adanya orang yang mengendarainya maka sepeda tidak akan dapat berjalan, begitu pun dengan berbagai bidang kehidupan, tanpa adanya pendidikan maka kehidupan yang dijalani tidak akan bermakna.

Menurut Suryosubroto (2010: 2) pendidikan merupakan suatu usaha yang sengaja dan terencana untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Sehingga sebagai individu dapat bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mudyahardjo (2008: 3) dalam definisi maha luas, bahwa pendidikan adalah hidup. Segala aktivitas yang terjadi dalam sehari-hari dan berpengaruh pada individu merupakan pendidikan. Manusia pada dasarnya adalah seorang pembelajar. Hal yang benar dilakukan ataupun terkadang melakukan suatu kesalahan memberikan ilmu baru agar berkembang menjadi lebih baik kedepannya.

Mudyahardjo (2008) juga mendefinisikan secara sempit bahwa pendidikan adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, dimana unsur utamanya adalah guru dan peserta didik. Peserta didik yaitu siswa dan siswi diberi pengetahuan yang memadai sebagai dasar menjalani kehidupan di masa depan. Dapat disebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting terkait kontribusi bagi pribadi kita untuk meningkatkan kualitas diri.

Banyak sekali perubahan yang terjadi dalam kehidupan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada abad 21 ini dalam bidang pendidikan telah melakukan berbagai inovasi demi kemajuan sumber daya manusia dan lebih luasnya demi kemajuan suatu negara.

Semakin berkembang pesat suatu teknologi di era globalisasi mau tidak mau menuntut masyarakat untuk lebih meningkatkan pengetahuannya agar tidak

tertinggal. Mengingat pendidikan banyak berasal dari bangku sekolah, sehingga pada tahun 2015 wajib belajar tidak lagi 9 tahun melainkan 12 tahun hingga sekolah menengah atas. Sehingga makin tinggi dan luas pula ilmu pengetahuan didapat guna menjalani kehidupan yang semakin kompleks dan modern.

Berkembangnya sistem pendidikan menuntut adanya perubahan sumber daya manusianya itu sendiri. Seperti keterampilan dalam menghadapi perubahan, ide-ide inovatif, kecepatan dalam menerima ilmu baru, kebijakan dalam mengambil keputusan, pengetahuan umum yang luas maupun kerja sama. (Suyono dan Hariyanto, 2015: 219)

Pendidikan memiliki tujuan umum yaitu membawa anak ke arah tingkat kedewasaan, supaya anak dapat hidup dengan mandiri, bahkan dapat membantu orang lain. Hal tersebut ditekankan lagi dalam tujuan pendidikan yang menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pendidikan Nasional harus berfungsi sebagai alat: 1) pengembangan pribadi, 2) pengembangan warga negara, 3) pengembangan kedudukan, 4) pengembangan bangsa (Suryosubroto, 2010: 9-12).

Tidak dipungkiri lagi bahwa peran pendidikan dalam kehidupan sangatlah besar. Pendidikan menuntun seorang individu yang belum mengenal apapun hingga menjadi seseorang dengan berbagai macam kemampuan yang berkembang. Keberhasilan pendidikan juga dapat mengantarkan ke fase kehidupan yang lebih baik.

Seperti dikemukakan Mudyahardjo sebelumnya bahwa pendidikan adalah sekolah, ada beberapa pengelompokan mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Kata “matematika” berasal dari bahasa Yunani Kuno yang artinya “...pengkajian, pembelajaran, ilmu, yang ruang lingkupnya menyempit, dan arti teknisnya menjadi ‘pengkajian matematika’”. Matematika berkaitan dengan angka-angka, bilangan, pengukuran, besaran, bangun sehingga dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian, yaitu geometri, statistika, dan aritmatika (Khairunnisa, 2014: ix-x).

Mayoritas siswa menganggap matematika itu suatu pelajaran yang rumit dan cenderung sulit untuk menemukan penyelesaian. Bahkan tidak sedikit yang mempunyai pemikiran bahwa matematika adalah mata pelajaran yang paling tidak disukai, dan tidak percaya kelak akan berguna untuk apa mempelajari rumus-rumus yang rumit di sekolah. Hal ini terbukti bahwa Indonesia masih berada pada peringkat ke-63 dari 72 negara pada bidang matematika yang dirilis oleh PISA tahun 2015. Jauh di bawah negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura, Vietnam dan Malaysia.

Jika dipelajari lebih dalam lagi, hampir pada seluruh bidang seperti ilmu alam, teknik, kedokteran, ilmu sosial maupun psikologi terdapat unsur matematika didalamnya. Padahal jika ditekuni matematika ibarat sebuah *puzzle* yang dapat disusun dari berbagai sudut sehingga didapat hasil yang indah. Jadi, matematika tidak hanya mempunyai satu jalan penyelesaian melainkan dari berbagai cara. Sehingga dibutuhkan suatu pemikiran yang kreatif agar tujuan dapat dicapai. Kreativitas dapat diciptakan oleh individu itu sendiri maupun dorongan dari luar diri individu.

Bahri (2011) dalam jurnal Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya, menyimpulkan tentang adanya perkembangan kurikulum dimaksudkan untuk memperbaiki maupun memberi inovasi terhadap kurikulum sebelumnya yang masih memiliki kelemahan. Selain itu, penyesuaian terhadap perkembangan ilmu serta eksplorasi pengetahuan yang belum tersentuh juga dapat tercapai. Dimana hal tersebut semakin membuka peluang untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri pendidik maupun peserta didik. Sehingga tidak hanya mengedepankan pengetahuan saja namun juga kemampuan diri yang lain, misalnya kreativitas.

Berpikir kreatif tidak hanya dilakukan oleh seniman saja, namun juga pada bidang-bidang lain misalnya dalam bidang pendidikan. Dalam hal matematika, yang awalnya dipandang sulit, rumit, dan sering tidak menemukan penyelesaian. Sehingga kreativitas sangat diperlukan didalamnya. Orang yang kreatif akan mencari jalan solusi yang tidak disangka, mereka akan melihat suatu masalah dari sudut pandang yang tidak biasa. Sehingga terkadang orang kreatif lebih

cepat dalam menemukan solusi. Guna menemukan solusi yang baru, yang diperlukan hanyalah berpikir untuk “tidak biasa”.

Kesulitan dalam pembelajaran sudah merupakan hal umum. Dapat disebutkan bahwa kesulitan pada pelajaran matematika terjadi pada semua tingkatan usia. Seperti mengukur benda, menggunakan rumus dalam suatu perhitungan, menganalisis permasalahan untuk menyelesaikannya. Sehingga tak jarang masih banyak yang melakukan kesalahan dalam pembelajaran matematika (Delphie, 2009: 3).

Pribadi kreatif adalah orang yang mampu mengaktifkan kreativitas dalam dirinya, yang dapat terjadi karena adanya suatu rangsangan atau dorongan manusia. Pada dasarnya manusia adalah orang yang kreatif, yang membedakan tingkat kreativitas hanyalah besar kecilnya dorongan untuk melakukan hal baru belum pernah dilakukan sebelumnya bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Individu yang kreatif adalah individu yang mempunyai kemampuan dalam menciptakan sesuatu, seperti menciptakan cara/langkah, produk, atau pemikiran yang baru (Sudarma, 2013: 6-8).

Motivasi adalah keinginan untuk mendapatkan solusi permasalahan atau mencapai sebuah tujuan (Slameto, 2010: 138). Motivasi menurut sumbernya dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri individu, misalnya hobi, bakat, adanya keinginan yang ingin dicapai, keyakinan diri. Begitu pula jika hal yang membuat kita melakukan sesuatu berasal dari luar diri kita disebut motivasi ekstrinsik, contohnya seperti pengaruh lingkungan, orang tua, adanya hadiah, dan sebagainya (Suyono dan Hariyanto, 2015: 185).

Seorang siswa harus mempunyai motivasi dalam kegiatan belajar terutama matematika. Jelas matematika membutuhkan kesabaran, kreativitas seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, dan hal tersebut tidak luput dari adanya dorongan atau motivasi. Entah itu muncul dari dalam atau luar diri individu keduanya sangat berperan untuk menciptakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang (Dimyati dan Mudjiono, 2001: 42). Menurut Einstein dalam buku karangan Budi (2016: 37) kreativitas tidak lebih dari

sebuah permainan penggabungan. Yakni dimana proses menggabungkan dari fakta-fakta yang ada menjadi sesuatu yang baru. Seperti halnya dalam belajar matematika, seorang siswa harus termotivasi untuk mengumpulkan informasi untuk memperoleh informasi yang baru yang dapat dijadikan untuk sebuah solusi.

Jika individu, dalam hal ini siswa, sudah termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas, maka ada usaha untuk mencapai sebuah tujuan. Perpaduan adanya kreativitas dan motivasi dalam pembelajaran matematika berperan baik untuk mencapai hasil belajar matematika yang baik pula. Tingkat keberhasilan suatu pendidikan dapat diukur dari tercapainya suatu tujuan pendidikan maupun hasil belajar. Hasil belajar yang baik yaitu memperoleh nilai yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa suatu pendidikan tersebut berhasil. Peneliti ingin mengkaji apakah suatu kreativitas dan motivasi belajar siswa banyak berpengaruh terhadap hasil atau prestasi belajar matematika di SMP Negeri 3 Surakarta. Seorang siswa memperoleh ilmu dan mengembangkan kemampuan banyak berasal dari sekolah. Maka hendaknya sekolah menjadi tempat yang tepat untuk mengasah kreativitas dan juga meningkatkan motivasi belajar bagi siswanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan penulis, dapat diidentifikasi permasalahan terkait pembelajaran matematika, yaitu:

1. Anggapan bahwa permasalahan dalam matematika sulit untuk diselesaikan.
2. Tingkat kreativitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika.
3. Tingkat motivasi siswa terhadap mata pelajaran matematika.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengambil fokus pada hasil belajar matematika dengan faktor yang mempengaruhinya yaitu kreativitas dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika. Seberapa besar suatu kreativitas dan motivasi belajar dapat berkontribusi terhadap hasil belajar matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah kontribusi kreativitas terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Surakarta?
2. Adakah kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Surakarta?
3. Adakah kontribusi kreativitas dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu:

1. Menguji adanya kontribusi kreativitas terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Surakarta.
2. Menguji adanya kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Surakarta.
3. Menguji adanya kontribusi kreativitas dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan gambaran mengenai kontribusi kreativitas dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Surakarta.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah dimanfaatkan untuk membuat program yang memacu kreativitas dan motivasi belajar siswa sehingga akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran khususnya matematika.
- b. Bagi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar matematika.
- c. Bagi siswa agar dapat mengenal faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika sehingga siswa mempunyai kemauan untuk

meningkatkan kemampuan diri khususnya dalam hal kreativitas dan motivasi belajar.

- d. Bagi orang tua untuk membimbing putra putrinya dalam meningkatkan kreativitas dan motivasi bahwa tidak menutup kemungkinan pula motivasi yang besar dapat berasal dari keluarga.